

**Indonesia Poros Maritim Dunia  
 Dalam Pemberitaan Media *Online* Nasional  
 (Analisis Teks Media dengan Pendekatan *Mixed-Method*)**

**Jamalullail, Husen Mony**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta<sup>1,2</sup>  
 E mail: lail\_2122@yahoo.com, husenmony@gmail.com

**Submitted: 20 April 2022, Revised: 10 Juni 2022, Accepted: 15 Juni 2022**

**ABSTRACT**

*Mass media is needed for the process of disseminating various messages and discourses regarding the realization of the vision of the World Maritime Axis to the public. The purpose of this study was to determine the frame of the national media coverage and the widely quoted news sources related to Indonesia's policies on the World Maritime Axis. This study uses the theory of the mass media news production process, namely Agenda Setting and Gatekeeping. The method uses a mixed approach at the level of data collection and analysis. The object of research is online media news on November 13, 2014, when President Jokowi announced the vision, until October 20, 2019, when the reign of Joko Widodo – Jusuf Kalla ended. The results showed that national online media coverage of Indonesia's vision as the World Maritime Axis stands at 3,344 articles on average for each media, with 10 issues in it. In general, the national online media coverage of Indonesia's vision as the World Maritime Axis is in a positive frame. For the ten issues studied, most of the media present their coverage in a positive light. Speak persons in news related to the issue of the World Maritime Axis are divided into two, namely: institutionally and personally. Institutionally, the Coordinating Ministry for Maritime Affairs and Investment received the most quotes from the media, followed by the Ministry of Transportation and the Ministry of Marine Affairs and Fisheries. Meanwhile, personally, the Minister of Maritime Affairs and Fisheries, Susi Pudjiastuti, said that her statement was widely covered by the media.*

**Keywords:** *frame, media text; world maritim Axis*

**ABSTRAK**

Media massa diperlukan untuk proses penyebaran berbagai pesan dan wacana menyangkut realisasi visi Poros Maritim Dunia kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bingkai pemberitaan media nasional dan sumber berita yang banyak dikutip terkait kebijakan Indonesia Poros Maritim Dunia. Penelitian ini menggunakan teori proses produksi berita media massa, yaitu *Agenda Setting* dan *Gatekeeping*. Metode menggunakan *mixed-method* dalam tataran pengumpulan dan analisis data. Obyek penelitian adalah berita media *online* 13 November 2014, saat Presiden Jokowi mengumumkan visi tersebut, hingga 20 Oktober 2019, saat berakhirnya masa pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liputan media *online* nasional tentang visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia berada di angka 3.344 rata-rata artikel untuk setiap media, dengan 10 isu di dalamnya. Secara umum, pemberitaan media *online* nasional tentang visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia berada dalam bingkai yang positif. Untuk kesepuluh isu yang diteliti, sebagian besar media menyajikan pemberitaannya dalam sudut pandang yang positif. Nara sumber dalam berita terkait isu Poros Maritim Dunia dibagi dua, yaitu: secara kelembagaan dan secara personal. Secara kelembagaan Kemenko Maritim dan Investasi, mendapatkan kutipan pernyataan terbanyak di dalam media, disusul Kementerian Perhubungan dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sedangkan secara personal, Menteri KKP Susi Pudjiastuti, pernyataannya paling banyak diliput oleh media.

**Kata kunci:** bingkai, Poros Maritim Dunia, teks media

## LATAR BELAKANG

Pada forum East Asia Summit IX, di Nay Pyi Tau, Myanmar (13 November 2014), Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo menyerukan kepada seluruh masyarakat internasional tentang visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia (Irianto, 2019). Visi tersebut sejalan dengan posisi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, yang mana luas lautan Indonesia lebih besar dari pada luas daratan. Sebagai negara kepulauan, eksplorasi terhadap sektor maritim sebagai penambah devisa bagi negara serta pendapatan masyarakat, masih sangat rendah (Syahrin, 2018). Oleh karena itu, ke depan sektor maritim sangat diharapkan menjadi tumpuan bagi masa depan masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagai sebuah program besar, pemerintah perlu dukungan dari semua elemen masyarakat, terutama para mitra yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Untuk itu, perlu ada kesamaan pandangan antara pemerintah dengan masyarakat terkait dengan konsepsi besar Poros Maritim Dunia tersebut. Dalam hal ini, tugas utama pemerintah adalah memberikan penjelasan yang detail tentang visi tersebut, sebab tidak semua masyarakat memahaminya dengan baik. Program-program yang dilaksanakan dapat didukung oleh segenap lapisan masyarakat manakala mereka memahami dengan benar menyangkut konsepsi besarnya, tujuan, dan implementasinya, sasaran, dan manfaatnya bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Borchert (Isamuddin, Riana, & Fathun, 2021) pemahaman semua pihak terkait visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia menjadi penting untuk menghindari berbagai macam gangguan di lapangan, baik menyangkut pemahaman tentang konsep dan kebijakan serta program-program terkait dengan Poros Maritim Dunia tersebut, maupun dalam tataran gangguan teknis dan administrasi lainnya. Pada titik inilah, media massa diperlukan untuk proses penyebaran berbagai pesan dan wacana menyangkut realisasi visi Poros Maritim Dunia tersebut.

Sampai berakhirnya pemerintahan Joko Widodo - Jusuf Kala, realisasi visi Poros Maritim Dunia tersebut belum dapat dikatakan berhasil, terutama dalam penerimaan masyarakat secara konsepsi. Masyarakat banyak yang tidak memahami tentang visi besar tersebut. Misalnya, dapat dilihat dari adanya penolakan berbagai elemen masyarakat tentang berbagai program Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yang kerap menghiasi media massa beberapa tahun belakangan. Misalnya penolakan terkait dengan kebijakan pelarangan penggunaan alat tangkap centrang, oleh para nelayan. Hal ini beranjak dari kecurigaan bahwa konsepsi tersebut tidak muncul tanpa makna dan tujuan, melainkan merepresentasikan kepentingan dan kekuasaan pembuatnya (Ema, Saleh, & Budiarto, 2018).

Lima Pilar Poros Maritim Dunia sejatinya mencakup berbagai macam sektor kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, secara konseptual, Poros Maritim Dunia, dalam perspektif pemahaman masyarakat hanya dipahami dalam konteks kelautan, sebagaimana bidang kerja dari KKP. Hal ini patut diduga karena keberadaan Menteri Susi Pudjiastuti yang mendapatkan publikasi yang luas oleh media massa. Padahal, sektor lain sebagaimana yang terinci dalam Lima Pilar Poros Maritim Dunia juga banyak, namun seperti tidak dipahami oleh masyarakat.

Hal ini terjadi dapat diasumsikan karena dua alasan, pertama kegagalan pemerintah dalam merumuskan pesan tersebut sehingga tidak dipahami secara baik oleh masyarakat. Kedua, visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia kurang mendapatkan perhatian dalam konteks agenda pemberitaan media massa. Tentu saja, problem kedua ini juga dapat

dipengaruhi oleh yang pertama, yaitu pemerintah gagal merumuskan konsepsi tentang program tersebut sehingga tidak memiliki nilai berita (*news value*) bagi media massa.

Terlebih lagi, dalam praktik jurnalistik hari ini- termasuk jurnalistik *online*, mekanisme *gatekeeping* dalam rangka menentukan nilai berita pada suatu peristiwa, ada banyak faktor di dalamnya. Dalam hal ini, Shoumaker dan Reese (Friedrich, Keyling, & Brosius, 2016: 60-61) mencoba melihat faktor-faktor tersebut dalam tiga level, yaitu level makro, meso, dan mikro. Pada level makro, ada faktor sistem media, budaya, dan masyarakat yang mempengaruhi pembuatan berita. Sedangkan pada level meso dipengaruhi oleh faktor organisasi perusahaan dan rutinitas berita. Termasuk di dalamnya adalah faktor-faktor seperti nilai berita, kontrol atas kualitas, editing, dan sebagainya. Sedangkan pada level mikro berkaitan dengan personal wartawannya. Secara aktual, level yang paling sering dipraktikkan adalah level meso, yang berkaitan dengan rutinitas media, nilai berita, penempatan cerita, kontrol kualitas, dan lain sebagainya.

Merujuk pada uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui liputan media *online* nasional tentang visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia; *Kedua*, untuk mengetahui pembingkai pemberitaan media *online* nasional tentang visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia; *Ketiga*, untuk mengetahui nara sumber berkaitan dengan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dalam pemberitaan media *online* nasional.

### **Teori Agenda Setting**

Media massa memiliki kemampuan untuk menentukan seberapa penting sebuah isu atau peristiwa agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam penjelasan lain, *agenda setting* berkaitan dengan kemampuan media dalam menyajikan sebuah isu atau peristiwa secara berulang-ulang, agar publik dapat menganggap isu atau peristiwa tersebut menjadi penting. Pemberitaan yang terjadi secara terus-menerus tersebut menjadikan masyarakat terbiasa dengan berita tersebut hingga menjadi pembicaraan sehari-hari (Ritonga, 2018: 34).

Dalam studi awal mereka, Shaw & McCombs (Wets & Turner, 2019: 358) mengajukan sebuah hipotesis yang pada intinya mereka melihat adanya hubungan kausalitas antara media dan agenda publik. Dalam hal ini, menurut mereka pada akhirnya agenda media tersebut seiring dengan waktu akan menjadi agenda publik. Untuk menguji hipotesis yang mereka ajukan, kedua peneliti tersebut mewawancarai 100 orang pemilih yang ragu-ragu dalam menentukan pilihannya pada pemilihan presiden AS di bulan November 1968.

Kemampuan inilah yang menjadi asumsi dasar dari teori penentuan agenda (*agenda setting*). Shaw dan McCombs (Wets & Turner, 2019: 359) mengembangkan tiga asumsi dasar dari teori ini, antara lain: media membentuk agenda, dengan demikian media tidak hanya mencerminkan realitas, namun media membentuk dan menyaring realitas itu untuk disajikan kepada publik; fokus media pada isu tertentu menjadi agenda media, yang pada akhirnya isu tersebut menjadi agenda publik, yang mana implikasi dari pembentukan kepada agenda tersebut secara bersama-sama memengaruhi agenda pemerintah (kebijakan publik); tidak hanya media yang memiliki agenda, namun publik dan pemerintah juga memiliki agenda yang juga dapat memengaruhi agenda media.

### **Gatekeeping**

Kurt Lewin (Mony & Mulyasantosa, 2017: 5-6) merupakan orang yang pertama kali mempopulerkan istilah *gatekeeper*. *Gatekeeper* merujuk pada orang-orang di dalam media massa yang memiliki pengaruh atau mempengaruhi produksi sebuah pesan. Dalam konteks jurnalistik, *gatekeeper* adalah orang-orang yang ada di dalam bagian redaksi yang memiliki andil dalam penyajian sebuah berita: mulai dari tahapan pengumpulan informasi (data dan fakta) sampai pada tahapan penyajian.

Pendekatan teori *gatekeeping* mencoba melihat dan mengevaluasi tingkat kepatuhan dan profesionalitas awak redaksi dalam mengemas sebuah peristiwa atau realitas dalam pesan yang berkualitas. Teori-teori dalam pendekatan ini memandang bahwa berita atau pesan yang disampaikan oleh media massa melewati tahapan seleksi sebelum akhirnya sampai kepada sidang pembaca (masyarakat). Berita merupakan produk kesadaran wartawan dalam menterjemahkan realitas kepada publik (Shoemaker & Vos, 2009).

Teori dalam pendekatan *gatekeeping* pesan yang sering dirujuk dan sesuai dengan konteks penelitian ini adalah teori “Internal Dua Tahap” yang dirumuskan oleh Bass. Teori ini melihat berita sebagai hasil produksi media massa yang melewati dua tahapan penting di dalam media massa. Tahapan pertama disebut sebagai *news gathering*, yaitu tahapan dimana para pengumpul berita (penulis, repoter, dan editor lokal) mendatangi tempat terjadi peristiwa, berbagai sumber atau saluran guna mengumpulkan data mentah. Tahap kedua disebut sebagai *news processing*, yaitu tahap dimana data mentah yang diperoleh dari tahapan pertama sebelumnya, diolah menjadi sebuah pesan dan disajikan dalam media massa untuk dikonsumsi oleh masyarakat (pembaca).

### **Berita**

Berita merupakan produk utama dan paling akhir dalam kegiatan jurnalistik. Dalam artian, kegiatan jurnalistik yang dilakukan mulai dari proses mencari informasi atau mendatangi peristiwa sampai menyampaikannya kepada publik, adalah proses untuk membuat berita tersebut. Dalam pengertian yang sederhana, berita adalah informasi yang dihasilkan wartawan dalam proses peliputan di tempat terjadinya peristiwa tersebut kemudian disampaikan kepada publik melalui media massa (Mony, 2020).

Gerald W. Johnson (Mulyadi & Asti, 2013: 36), seorang praktisi jurnalis di The Battimore Evening Sun, mendefinisikan berita sebagai penyebab dari berbagai peristiwa yang oleh media massa dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam menulis dan melaporkannya demi kepuasan hati mereka. Dalam membuat berita, secara umum media dan wartawan memiliki kriteria diantaranya, relevan, menarik, dan memiliki kegunaan. Ketiga kriteria tersebut menjadi pedoman umum untuk menilai kelayakan sebuah peristiwa atau masalah menjadi layak berita. Meski demikian, dalam aplikasinya masing-masing perusahaan pers memiliki konteks tertentu dalam memberikan makna khusus (Brooks, Kennedy, Moen, & Ranly, 2014: 5).

Karakteristik berita media *online* adalah dapat termuat dalam bentuk teks, foto, audio, video, dan grafik. Berita media *online* juga memiliki aktualitas yang tinggi bahkan bisa sampai pada level *real time*. Artinya berita bisa langsung disampaikan dan dikonsumsi oleh publik di mana saja, bahkan peristiwa yang menjadi isi berita tersebut, sedang berlangsung. Karakteristik lain adalah kemampuannya menjangkau publik yang lebih luas, sepanjang memiliki akses internet (Romli, 2012: 33).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method*, antara analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Untuk mengetahui liputan media dan nara sumber, digunakan analisis isi kuantitatif. Untuk memahami bingkai pemberitaan, digunakan analisis *framing*. Menurut Patricia Leavy (2017: 164) penelitian dengan menggunakan *mixed-method* dilaksanakan dengan upaya pengumpulan dan pengintegrasian data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang sebuah isu atau masalah. Dalam hal ini, penggunaan *mixe-method* tersebut dilaksanakan dalam satu proyek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah media *online* nasional, yang secara resmi terdaftar di Dewan Pers. Dengan menggunakan *purposive sampling*, maka ditentukan kriteria pemilihan sampel, yaitu portal berita *online*, masuk dalam kategori 10 besar *traffic* berdasarkan situs Alexa.com. Situs alexa.com merupakan *website* yang memiliki reputasi internasional dalam melakukan perangkingan terhadap berbagai *website* di dunia, dengan mengacu pada jumlah *traffic* (pengunjung). Ditentukan sampel seperti tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Sampel Situs Berita Nasional

No.	Portal Berita <i>Online</i>	Situs Berita Indonesia (Peringkat ke-)	Situs Umum Indonesia (Peringkat ke-)
1.	Okezone.com	1	2
2.	Tribunnews.com	2	3
3.	Detik.com	3	5
4.	Sindonews.com	4	6
5.	Kompas.com	5	7
6.	Liputan6.com	6	8
7.	Kumparan.com	7	13
8.	Suara.com	8	15
9.	Merdeka.com	9	20
10.	CNNIndonesia.com	10	22

Sumber: diolah dari situs [www.alexacom](http://www.alexacom) (Sabtu, 10 Agustus 2019)

Obyek penelitian adalah berita *online* mulai 13 November 2014, yaitu pada saat Presiden Jokowi mengumumkan visi tersebut pertama kali (Pada forum East Asia Summit IX, di Nay Pyi Tau, Myanmar) sampai berakhirnya masa jabatan pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla (saat pelantikan presiden terpilih periode 2019-2024, yaitu 20 Oktober 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Liputan Media *Online*: Indonesia Poros Maritim Dunia

Berita tentang kebijakan “Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia” pada 10 media *online* dengan trafik terbanyak di Indonesia. Ada pun tema yang dianalisis dalam teks pemberitaan, meliputi: 1). Budaya Maritim; 2). Sumber Daya Laut; 3). Kedaulatan Pangan; 4). Industri Perkapalan; 5). Tol Laut; 6). Pelabuhan Laut; 7). Logistik Laut; 8). Industri Perkapalan; 9). Pariwisata Maritim; dan 10) Pertahanan Maritim (Kominfo.go.id, 2016; Lestianto, Siswanto, & Efendi, 2022: 1053). Kesepuluh tema tersebut merupakan penjabaran lanjut dari 5 Pilar Poros Maritim Dunia, sebagaimana yang ditetapkan pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla. Didapati hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Liputan Okezone.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	263
2	Sumber Daya Laut	1703
3	Kedaulatan Pangan Laut	515
4	Industri Perikanan	1256
5	Tol Laut	1068
6	Pelabuhan Laut	1360
7	Logistik Laut	639
8	Industri Perkapalan	136
9	Pariwisata Maritim	509
10	Pertahanan Maritim	337
<b>Rata-rata</b>		<b>778</b>

Sumber: okezone.com

Dari tabel 2 tersebut, dapat digambarkan bahwa Okezone memberi perhatian besar kepada isu “Pelabuhan Laut”, yakni mencapai 1360 artikel berita. Sedangkan isu Poros Maritim Dunia yang kurang mendapatkan liputan okezone.com adalah “Industri Perkapalan”, dengan jumlah artikel sebanyak 136. Rata-rata media ini menghadirkan sebanyak 778 artikel berita untuk setiap tema yang masuk dalam konsep Poros Maritim Dunia.

**Tabel 3.** Liputan Tribunnews.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	748
2	Sumber Daya Laut	737
3	Kedaulatan Pangan	783
4	Industri Perikanan	204
5	Tol Laut	6833
6	Pelabuhan Laut	1288
7	Logistik Laut	12417
8	Industri Perkapalan	208
9	Pariwisata Maritim	657
10	Pertahanan Maritim	828
<b>Rata-rata</b>		<b>2.475</b>

Sumber: tribunnews.com

Terlihat kebijakan “Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia”, Tribunnews.com melakukan liputan berita dengan liputan terbesar pada isu ”Logistik Laut”, yakni sebanyak 12.417 artikel berita yang diturunkannya. Sedangkan isu yang paling rendah diliput yaitu “Industri Perkapalan”, yakni sebanyak 208 artikel berita. Rata-rata jumlah artikel yang dimunculkan oleh Tribunnews.com untuk kebijakan Poros Maritim adalah sebanyak 2.475 artikel.

**Tabel 4.** Liputan Detik.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	267
2	Sumber Daya Laut	1821
3	Kedaulatan Pangan	33
4	Industri Perikanan	1272
5	Tol Laut	1256
6	Pelabuhan Laut	4274
7	Logistik Laut	773
8	Industri Perkapalan	190
9	Pariwisata Maritim	585
10	Pertahanan Maritim	447
<b>Rata-rata</b>		<b>1091</b>

Sumber: detik.com

Berdasarkan pelacakan isu di Detik.com tentang Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, diperoleh hasil bahwa isu Pelabuhan Laut mendapatkan liputan paling banyak, yakni sekitar 4482 artikel berita. Sedangkan isu dengan liputan terkecil yaitu “Industri Perkapalan” dengan 202 artikel berita. Rata-rata artikel yang disajikan oleh media ini sebanyak 1091 untuk setiap isunya.

**Tabel 5.** Liputan Sindonews.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	2
2	Sumber Daya Laut	0
3	Kedaulatan Pangan	0
4	Industri Perikanan	22
5	Tol Laut	116
6	Pelabuhan Laut	12
7	Logistik Laut	0
8	Industri Perkapalan	8
9	Pariwisata Maritim	5
10	Pertahanan Maritim	5
<b>Rata-rata</b>		<b>17</b>

Sumber: sindonews.com

Berdasarkan data liputan Sindonews.com terhadap kebijakan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, terlihat bahwa media ini menurunkan berita terbanyak pada isu Tol Laut, yakni sebanyak 116 artikel. Sedangkan liputan paling terkecil adalah pada isu, antara lain: Sumber Daya Laut, Kedaulatan Pangan laut, dan Logistik Laut. Ketiga isu tersebut tidak mendapatkan pemberitaan oleh media ini. Jumlah artikel secara rata-rata yang dihadirkan media ini terkait kebijakan Poros Maritim Dunia adalah 17 berita.

**Tabel 6.** Liputan Kompas.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	2.132
2	Sumber Daya Laut	23.645
3	Kedaulatan Pangan	10.500
4	Industri Perikanan	14.545
5	Tol Laut	123.545
6	Pelabuhan Laut	49.090
7	Logistik Laut	9.873
8	Industri Perkapalan	1.339
9	Pariwisata Maritim	2.340
10	Pertahanan Maritim	2.604
<b>Rata-rata</b>		<b>23.961</b>

Sumber: kompas.com

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut di atas, liputan Kompas.com tentang kebijakan “Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia”, lebih besar pada isu “Tol Laut”, yakni sebanyak 123.454 artikel berita. Sementara isu yang sedikit mendapatkan perhatian media ini adalah “Industri Perkepalan”, yaitu sebanyak 1.339 artikel berita. Rata-rata artikel yang dimuat Kompas.com tentang Poros Maritim Dunia untuk 10 isu tersebut adalah 23.961 artikel.

**Tabel 7.** Liputan Liputan6.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	2
2	Sumber Daya Laut	1
3	Kedaulatan Pangan	1
4	Industri Perikanan	8
5	Tol Laut	67
6	Pelabuhan Laut	13
7	Logistik Laut	6
8	Industri Perkapalan	11
9	Pariwisata Maritim	1
10	Pertahanan Maritim	0
<b>Rata-rata</b>		<b>11</b>

Sumber: liputan6.com

Berdasarkan data pada tabel tersebut, liputan Liputan6.com terkait kebijakan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia terbesarnya pada isu Tol Laut yaitu sebanyak 62 artikel berita. Sedangkan isu yang paling sedikit diliput adalah “Pertahanan Maritim”, yaitu sebanyak 0 artikel berita. Rata-rata jumlah artikel yang disajikan oleh Liputan6.com mengenai kebijakan Poros Maritim Dunia adalah sebanyak 11 berita.

**Tabel 8.** Liputan Kumparan.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	10
2	Sumber Daya Laut	75
3	Kedaulatan Pangan	1
4	Industri Perikanan	197
5	Tol Laut	70
6	Pelabuhan Laut	65
7	Logistik Laut	20
8	Industri Perkapalan	4
9	Pariwisata Maritim	58
10	Pertahanan Maritim	10
<b>Rata-rata</b>		<b>51</b>

Sumber: kumparan.com

Berdasarkan tabel tersebut di atas, liputan Kumparan.com terkait kebijakan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, isu yang paling banyak dberitakan adalah Industri Perikanan dengan total 197 artikel. Sedangkan isu yang sedikit mendapat sorotan yaitu Kedaulatan Pangan Laut, yakni sebanyak 1 artikel berita. Catatan terpenting dari Kumparan.com adalah bahwa media ini baru berdiri sejak Januari 2017. Artinya bahwa jumlah artikel berita yang disorot tersebut hanya yang dimuat sepanjang 2 tahun terakhir.

**Tabel 9.** Liputan Suara.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	450
2	Sumber Daya Laut	3108
3	Kedaulatan Pangan Laut	94
4	Industri Perikanan	218
5	Tol Laut	5667
6	Pelabuhan Laut	6275
7	Logistik Laut	1066
8	Industri Perkapalan	136
9	Pariwisata Maritim	443
10	Pertahanan Maritim	377
<b>Rata-rata</b>		<b>1.783</b>

Sumber: suara.com



Berdasarkan data pada tabel tersebut, liputan Suara.com terkait kebijakan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia terbesarnya pada isu Pelabuhan Laut yaitu sebanyak 6275 artikel berita. Sedangkan isu yang paling sedikit diliput adalah Kedaulatan Pangan laut, yaitu sebanyak 94 artikel berita. Rata-rata jumlah artikel yang dimuat oleh Suara.com terkait kebijakan Poros Maritim Dunia dengan 10 isu yang ada adalah sebanyak 1.783.

**Tabel 11.** Liputan Merdeka.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	443
2	Sumber Daya Laut	3.088
3	Kedaulatan Pangan Laut	98
4	Industri Perikanan	1.933
5	Tol Laut	18.000
6	Pelabuhan Laut	5.611
7	Logistik Laut	1.311
8	Industri Perkapalan	250
9	Pariwisata Maritim	844
10	Pertahanan Maritim	368
<b>Rata-rata</b>		<b>3.194</b>

Sumber: merdeka.com

Berdasarkan data pada tabel tersebut, liputan Merdeka.com terkait kebijakan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia terbesarnya pada isu Tol Laut yaitu sebanyak 18.000 artikel berita. Sedangkan isu yang paling sedikit diliput adalah Kedaulatan Pangan Laut, yaitu sebanyak 98 artikel berita. Rata-rata jumlah artikel berita yang disajikan Merdeka.com terkait kebijakan Poros Maritim Dunia adalah sebanyak 3.194 per isu.

**Tabel 11.** Liputan cnnindonesia.com

No	Jenis Isu	Frekuensi
1	Budaya Maritim	30
2	Sumber Daya Laut	40
3	Kedaulatan Pangan Laut	1
4	Industri Perikanan	200
5	Tol Laut	258
6	Pelabuhan Laut	91
7	Logistik Laut	47
8	Industri Perkapalan	39
9	Pariwisata Maritim	76
10	Pertahanan Maritim	36
<b>Rata-rata</b>		<b>82</b>

Sumber: cnnindonesia.com

Berdasarkan data pada tabel tersebut, liputan cnnindonesia.com terkait kebijakan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia terbesarnya pada isu Tol Laut yaitu sebanyak 258 artikel berita. Sedangkan isu yang paling sedikit diliput adalah Kedaulatan Pangan Laut, yaitu sebanyak 1 artikel berita. Rata-rata media ini menghadirkan sebanyak 82 artikel per isu terkait kebijakan Poros Maritim Dunia. Informasi terpenting terkait media cnnindonesia.com ini yaitu berdiri sejak Agustus 2015, yaitu 10 bulan setelah Presiden Jokowi mengumumkan kebijakan terkait Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata angka pemberitaan media mengenai isu tersebut memang baik, yakni sekitar 2.229 artikel untuk masing-masing media, selama lima

tahun. Tapi jika dilihat per media, dari 10 media *online* yang diteliti, terdapat 4 media yang rata-rata produksi berita mengenai isu atau kebijakan Indonesia Poros Maritim masih di bawah 100 artikel, selama lima tahun. Angka jumlah media dengan coverage yang deikit itu akan lebih besar lagi apabila analisisnya diperluas kepada media *online* yang jumlah *traffic*-nya di atas 10, berdasarkan situ perangkaan alexa.com.

Dari perspektif teori *agenda setting*, nampaknya terlihat bahwa kebijakan poros maritim dunia tidak terlalu menjadi agenda media, dalam penelitian ini adalah media *online*. Padahal, dalam pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu jilid I, Poros Maritim Dunia menjadi agenda pemerintah. Setelah dilantik menjadi presiden, Jokowi menjadikan kebijakan maritim ini sebagai prioritas kerja kabinetnya. Meski demikian, dari temuan penelitian tersebut, agenda pemerintah tidak sejalan dengan agenda media. Pada akhirnya, implikasi yang terlihat adalah publik juga masih kurang memahami dan bahkan mengetahui tentang kebijakan Indonesia Poros Maritim Dunia ini. Ketidaksesuaian antara agenda pemerintah dengan agenda media tersebut tentu menarik untuk dieksplor secara mendalam, namun dugaan peneliti adalah karena pemerintah sendiri kurang mengemasnya dengan cara yang dikehendaki oleh media pemberitaan.

### **Frame Media Online Tentang Poros Maritim Dunia**

Media biasanya melakukan pembingkai atas sebuah realitas karena dipengaruhi oleh kepentingan masing-masing media tersebut. Secara praktikal pembingkai tersebut dilakukan dengan strategi menonjolkan bagian-bagian tertentu pada realitas itu dan di saat yang bersamaan mengabaikan bagian-bagian atau informasi yang lain pada peristiwa atau realitas yang sama. Wujudnya melalui penggunaan kata, istilah, kalimat, foto, dan penempatan fakta. Dalam praktik media online, strategi pembingkai dilakukan melalui metode "*clickbait*" baik melalui judul, isi berita, maupun atribut lainnya. Tujuannya antara lain untuk mencari kuantitas *clickers*, *viewers*, atau *readers* (Cabucci & Maulina, 2016: 212).

*Frame* 10 media *online* tentang poros maritim dianalisis melalui pemberitaan tentang 10 tema besar dari konsep poros maritim itu sendiri, diantaranya: budaya maritim, sumber daya laut, kedaulatan pangan, industri perikanan, tol laut, pelabuhan laut, logistik laut, industri perapalan, pariwisata maritim, pertahanan maritim.

*Frame* Budaya Maritim dalam pemberitaan media *online* nasional cenderung positif. Dalam hal ini, media mendukung pemerintah pusat dan daerah dalam promosi kegiatan-kegiatan budaya, baik yang diselenggarakan di daerah-daerah, maupun *event* internasional. Seperti misalnya *event* tentang sail (Sail Tomini, Festival budaya Wakatobi, Sail Tour de Flores, dan lainnya).

Pemberitaan tentang Sumber Daya Laut kebanyakan meng-*cover* praktek *illegal fishing*, upaya konservasi habitat laut (penyu, terumbu karang, dan pembuatan regulasi tentang pengelolaan sumber daya laut. Secara umum, *frame* pemberitaan media tentang isu ini cenderung positif. Media mendukung pemerintah dalam upaya menindak para pelaku *illegal fishing*. Media juga mendukung pemerintah lokal dalam upaya konservasi habitat laut.

Pada isu *kedaulatan pangan* kesepuluh media yang diteliti memiliki *frame* yang positif. Dalam isu ini, pemberitaan yang disajikan media terkait peristiwa sosialisasi ausransi untuk nelayan, TNI melakukan pelatihan budi daya laut kepada masyarakat dimana semua itu diarahkan dalam rangka menciptakan SDM perikanan yang unggul. Media *online* yang diteliti memiliki *frame* dukungan terhadap upaya-upaya pemerintah tersebut.

Berikutnya, dalam isu tentang *industri perikanan*, 9 dari 10 media yang diteliti memiliki kecenderungan *frame* yang positif. Hanya Detik.com yang memiliki *frame* yang negatif terkait isu ini. Detik.com melakukan kritik terkait pengembangan industri perikanan di Indonesia. Dalam hal ini, kebijakan impor pakan ikan yang hampir 99% dari luar, adanya *illegal fishing* yang masih marak terjadi yang mana sebanyak 300 ton per tahun ikan dicuri, serta kebijakan penenggelaman kapal yang justru tidak mendukung industri perikanan.

Dalam isu Tol Laut ada 7 media yang memiliki kecenderungan positif, 2 media memiliki *frame* positif dan negatif, dan 1 media yaitu kumparan.com memiliki *frame* yang negatif. Pada dasarnya, ketujuh media yang memiliki *frame* positif tersebut terlihat dari sorotan pemberitaan tentang tol laut yang mampu menjadikan Indonesia (sebagai negara kepulauan) terkoneksi satu dengan yang lainnya. Sedangkan liputan6.com dan cnnindonesia.com, disatu sisi setuju bahwa tol laut memberi konektivitas antarpulau di Indonesia, namun ada problem yang muncul seperti lamanya bongkar muat, dan harga-harga yang tidak terkendali.

Pemberitaan tentang isu pelabuhan laut hampir keseluruhan media memiliki *frame* yang positif. *Frame* positif tersebut sejalan dengan isu tol laut, bahwa pelabuhan laut akan menjadikan Indonesia terkoneksi satu dengan yang lain. Namun, dua media yaitu Kompas.com dan Merdeka.com, selain menghadirkan *frame* yang positif seperti 8 media lainnya, namun dalam peristiwa terkait pembangunan beberapa pelabuhan, kedua media memiliki *frame* positif. Hal ini karena terindikasi ada korupsi dalam pembangunan pelabuhan sigintung dan di Pamekasan.

Isu Logistik laut mendapatkan kecenderungan pemberitaan yang positif pada keseluruhan media, meski di Okezone.com dan cnnindonesia.com, ada beberapa berita yang cenderung negatif *frame*-nya. Secara umum, keberadaan tol laut dan pelabuhan laut yang sudah mulai dibangun, ikut mendorong murahnya logistik laut yang berdampak pada turunnya beberapa harga. Misalnya, di Papua harga semen turun jadi 300 ribu per sak. Selain itu terjadi penghematan biaya logistik laut, seperti Lampung-Surabaya hemat 50 persen logistik laut.

Untuk tiga isu terakhir, yaitu Industri Perkapalan, Pariwisata Maritim, Pertahanan Maritim media yang diteliti memiliki *frame* yang positif atas ketiganya. Pemberitaan tentang isu industri perkapalan positif karena media memberi dukungan terhadap realitas bahwa insutri perkapalan di Indonesia dikuasi oleh bangsa sendiri. Sedangkan untuk pariwisata maritim, media memberi dukungan yang positif terhadap *event* budaya yang bertujuan mempromosikan pariwisata lokal setempat, seperti Sestival Wakatobi, sail Banda, Sail Tomini, Tour de Flores, dan lainnya. Isu pertahanan maritim memiliki *frame* positif terutama terkait dengan penenggelaman kapal yang dilakukan Kementerian KKP bersama dengan TNI.

### **Nara Sumber dalam Isu Poros Maritim Dunia**

Nara sumber berkaitan dengan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dalam pemberitaan media *online* nasional, dapat dibagi dua, yaitu: secara kelembagaan dan secara personal. Untuk juru bicara secara kelembagaan Kemenko Maritim dan Investasi, mendapatkan kutipan pernyataan terbanyak di dalam media, disusul Kementerian Perhubungan dan Kementerian KKP. Sedangkan secara personal, Menteri KKP Susi Pudjiastuti, pernyataannya paling banyak diliput oleh media. Berikutnya adalah Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi. Diurutan ketiga, nama-nama menteri Maritim dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan dan Rizal Ramli.

Dalam konteks berita, narasumber menjadi faktor penting untuk melihat keberterimaan sebuah berita tersebut oleh publik. Penelitian Wiendijarti (2008:39) menemukan bahwa nilai berita suatu isu atau peristiwa politik keberterimaannya oleh masyarakat akan ditentukan oleh siapa narasumbernya. Dalam hal ini, berita yang menyajikan fakta yang dihimpun dari narasumber yang kredibel, akan dipandang sebagai berita yang memiliki nilai (*news value*) oleh publik.

Upaya menghimpun fakta-fakta pendapat dari narasumber yang *notabene* adalah para menteri terkait tentang kebijakan Indonesia oros Maritim Dunia, merupakan langkah yang tepat untuk memastikan “kebenaran” dari informasi yang mereka nyatakan. Sebab, para menteri terkait dapat dikategorikan sebagai nara sumber yang kredibel, oleh karena jabatan dan *job description* yang mereka kerjakan sehari-hari, sebagai tugas dan kewenangannya, relevan dengan isu atau realitas yang diberitakan.

Kebijakan Poros Maritim Dunia dalam pemberitaan media *online* banyak menyoroti Menko Maritim, kemudian KKP baru Kementerian Perhubungan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan terakhir Kementerian Perdagangan. Tapi karena Menko Maritim kerap berganti orang melalui *reshuffle*, nama yang sering muncul adalah Menteri Susi Pudjiastuti. Hal ini karena 3 alasan. Pertama, pertama kebijakan yang keras diikuti dengan perilaku yang nyentrik. Kedua karena menjabat selama 5 tahun dalam pemerintahan JokoWidodo – Jusuf Kalla. Artinya, namanya tetap muncul dari awal ide Poros Maritim Dunia digulirkan Jokowi, sampai berakhirnya periode pemerintahan Jokowi jilid 1. Hal ini karena KKP memiliki program aksi yang lebih jelas (Junef, 2019: 304).

Secara keseluruhan, 10 isu yang menjadi fokus utama Poros Maritim Indonesia, dalam pemberitaan media *online* nasional, memiliki kecenderungan yang positif. Artinya, media-media tersebut nampak melihat berbagai peristiwa yang muncul –sebagai bagian dari kebijakan poros maritim – sebagai peristiwa yang positif. Meski juga ada beberapa *frame* negatif, yang secara parsial mengemuka dalam satu atau dua media yang diteliti, pada isu-isu tertentu. Misalnya pada isu Tol Laut, Logistik Laut, dan Pelabuhan Laut. Ketiga isu ini saling terkait secara langsung. Di satu sisi Pelabuhan Laut dan Tol Laut menghadirkan konektivitas antar wilayah, dan kemudian berimplikasi pada penurunan logistik laut (dan tentu saja harga-harga di beberapa wilayah). Namun, dalam beberapa pemberitaan, media-media ini juga menyoroti tentang adanya korupsi yang muncul dalam pembangunan pelabuhan, serta adanya perilaku bongkar muat yang memakan waktu sehingga membuat harga logistik juga tinggi.

Dari perspektif jurnalistik, kecenderungan pemberitaan media-media *online* yang menjadi sampling riset ini lebih banyak menyajikan aliran informasi yang bersifat *top down*. Dalam artian, pemerintah pusat masih mendominasi wacana pemberitaan tentang kebijakan Poros Maritim Dunia ini. Ada begitu banyak peristiwa yang terjadi di lokal, misalnya seperti penyelenggaraan *event* budaya maritim dan pariwisata mariti, seperti Sail Moyo, Festival Wakatobi, Sail Nias, dan banyak lainnya. Namun, media-media lebih banyak mendasarkan informasi beritanya pada pemerintah pusat. Padahal, berbagai event tersebut terselenggara di daerah yang relatif ada sumber informasi penting juga seperti gubernur, bupati, atau walikota dari daerah setempat.

Tidak hanya pada isu budaya dan pariwisata maritim, dalam isu tol laut dan pelabuhan laut, nampak bahwa semua media masih menyandarkan informasi beritanya kepada pemerintah pusat. Seperti Kementerian Perhubungan dan Kemenko Maritim dan Investasi.

Padahal, puluhan pelabuhan yang dibangun sangat terlihat peran penting para kepala daerah dari tempat-tempat akan dibangunnya pelabuhan tersebut.

## SIMPULAN

Liputan media *online* nasional tentang visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dalam 5 tahun kabinet Jokowi – JK cukup tinggi. Kompas.com menyajikan artikel terbanyak dengan rata-rata 23.961 artikel, disusul Merdeka.com dengan rata-rata artikel yang dimuat sebanyak 3.194 artikel. Urutan ketiga ditempati oleh Tribunnews.com, dengan angka rata-rata jumlah artikel yang disajikan sebanyak 2.475 artikel. Dari data tersebut, faktor strategi penulisan dan lamanya operasi media menjadi salah satu faktor kenapa sebuah media memiliki banyak artikel terhadap isu yang diteliti dan sebagaimana media lainnya sedikit jumlah artikelnya. Strategi penulisan berkaitan dengan memecahkan satu peristiwa menjadi lebih dari satu berita, bahkan hingga mencapai puluhan; dan ini yang dilakukan oleh Tribunnews.com. Sedangkan lamanya operasi media juga menentukan banyak sedikitnya jumlah artikel yang dikeluarkan, seperti yang tampak pada Kumparan.com, Merdeka.com, Suara.com, dan lainnya, yang relatif baru beroperasi belakangan.

Secara umum pemberitaan media *online* nasional tentang visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia berada dalam yang positif. Untuk kesepuluh isu yang diteliti, sebagian besar media menyajikan pemberitaannya dalam sudut pandang yang positif. Nara sumber berkaitan dengan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dalam pemberitaan media *online* nasional, dapat dibagi dua, yaitu: secara kelembagaan dan secara personal. Untuk narasumber secara kelembagaan Kemenko Maritim dan Investasi, mendapatkan kutipan pernyataan terbanyak di dalam media, disusul Kementerian Perhubungan dan Kementerian KKP. Sedangkan secara personal, Menteri KKP Susi Pudjiastuti, pernyataannya paling banyak diliput oleh media. Berikutnya adalah Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi. Diurutan ketiga, nama-nama Menteri Maritim dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan dan Rizal Ramli.

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang penerimaan “Indonesia Poros Maritim” dunia di tengah masyarakat, baik sebagai konsepsi, isu, atau pun kebijakan, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi dua area studi, yaitu 1). Strategi komunikasi yang didesain oleh pemerintah (dari usat samai darah) terkait implementasi kebijakan ini, dan 2). Melihat pengetahuan atau penerimaan masyarakat (terutama wilayah pesisir) terkait kebijakan dan konsepsi Indonesia Poros Maritim Dunia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sahid Jakarta yang telah memberikan pendanaan bagi pelaksanaan penelitian ini, dalam skema hibah internal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, B. S., Kennedy, G., Moen, D. R., & Ranly, D. (2014). *News Reporting and Writing* (11th ed.). Boston, New York: Bedford/St. Martin's.
- Cabucci, M. O., & Maulina, P. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan PT. Agro Sinergi Nusantara Pada Media Online Lokal dan Nasional. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(2), 205–216.
- Ema, Saleh, A., & Budiarto, H. (2018). Diskursus Pembangunan Poros Maritim Dunia: Telaah Kritis Kebijakan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 43–53.

- Friedrich, K., Keyling, T., & Brosius, H. B. (2016). Gatekeeping Revisited. In G. Vowe & P. Henn (Eds.), *Political Communication in The Online World: Theoretical Approaches and Research Designs* (pp. 59–72). New York and London: Routledge.
- Irianto, B. S. (2019). Gagasan Strategi Poros Maritim Bagi Indonesia. *Jurnal Justiciabelen*, 1(2), 192–207.
- Isamuddin, N., Riana, M. H., & Fathun, L. M. (2021). peran Media Sosial Dalam Membangun Kesadaran Maritim Pada Generasi X, Milenial, dan Z Di Era Digital. *Jurnal Kybernan*, 12(1), 23–34.
- Junef, M. (2019). Implementasi Poros Maritim dalam Perspektif Komunikasi. *Jurnal Penelitian Hukum "De Jure"*, 19(3), 303–322.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. London and New York: The Guildford Press.
- Lestianto, H., Siswanto, S., & Efendi, R. (2022). Tantangan dan Peluang Pelaksanaan Operasi Human Assistance and Disaster Relief (HA/DR) KRI Dr. Soeharso-990 di Regional Asia Tenggara. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1045–1056.
- Mony, H. (2020). *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Televisi, dan Media Online*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mony, H., & Mulyasantosa, N. (2017). Kualitas Berita Wartawan Penerima Sertifikasi Kompetensi Ditinjau Dari Aspek Bahasa Jurnalistik. *Jurnal Efektivita*, 5(1), 1–18.
- Mulyadi, N., & Asti, M. (2013). *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Jurnalis*. Yogyakarta: Citra Media.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Simbolika*, 4(1), 32–41.
- Romli, A. S. M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. (2009). *Gatekeeping Theory*. New York: Routledge.
- Syahrin, M. N. Al. (2018). Kebijakan Poros Maritim Jokowi dan Sinergitas Strategi Ekonomi dan Keamanan Laut Indonesia. *Jurnal Indonesia Perspective*, 3(1), 1–17.
- Wets, R., & Turner, L. H. (2019). *Introduction Communication Theory: Analysis and Application* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.